

Analisis Sosial Ekonomi Peternakan Sapi Bali Gaduhan Terhadap Perkembangan Tinggi Gumba Ternak Setelah Dua Tahun Pemeliharaan

Socio-Economic Analysis of Full Inkind Bali Cattle Breeders on High Progress of Gumba Livestock After Two Year Maintains

Herlinae, Yemima, Dedi Asandi Jaya

Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya
E-mail : herlinae518@yahoo.co.id

Diterima : 16 Oktober 2012. Disetujui : 20 Desember 2012

ABSTRACT

The study aims to determine socio economic full inkind Bali cattle rancher to high development Gumba livestock after 2(two) years to receiving assistance. The study was conducted by surveying, interview by made spreading a structured questionnaire. Socio economic variabels are progress of goat livestock, age, education, revenue, and knowledge of farming. Sample 16 respondents who received Bali cattle in 2010 in the Village Hamlet South lake District Ganting South Barito Regency. Analysis of data by multiple linear regression statistical test with the level test(α)=0,05. Statistical data processing using a computer program SPSS version 17. The result was most of the respondent in the category of medium knowledge about cattle raising system. Socio economic variables such as variable breeder age, education, revenue, and knowledge does not effect on the development of high Gumba Bali Cattle.

Key words : *Bali cattle, full inkind, socio economic*

PENDAHULUAN

Peranan Pemerintah dalam pembangunan bidang peternakan adalah mengusahakan agar sebanyak mungkin rakyat dapat menyelenggarakan peternakan, berusaha mempertumbuhkan dan memperkembangkan usaha peternakan. Melalui kegiatan pengadaan dan penyebaran ternak kepada rakyat (petani) di pedesaan, tidak terkecuali Kabupaten Barito Selatan.

Penyebaran dan pengembangan ternak sapi yang dilaksanakan oleh pemerintah, umumnya disebarkan kepada setiap petani terpilih dengan jumlah ternak diterimakan disesuaikan menurut paket, dimana jumlahnya berkisar pada 1 atau 2 ekor ternak betina per keluarga, dan sebagian diantara petani penerima paket tersebut juga menerima paket ternak jantan sebagai pemacek / pejantan terhadap ternak betina lainnya. Selanjutnya atas penerimaan ternak betina calon induk tersebut, petani berkewajiban untuk

memberikan pengembalian kepada pemerintah berupa anak keturunan ternak yang diterimanya. Demikian sistem gaduh dikembangkan dengan secara sistematis.

Permintaan akan daging dari tahun ke tahun semakin meningkat maka oleh pemerintah dalam rangka mengantisipasi permintaan akan daging tersebut sejak tahun 2000 telah mencanangkan beberapa program yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis peternakan khususnya ternak sapi potong. Apa yang diharapkan pemerintah terhadap peternakan oleh rakyat dapat berkembang dengan baik dan dapat memperbaiki ekonomi masyarakat dan memberikan pendapatan bagi peternak penggaduh sehingga dapat lebih sejahtera. Namun tidak jarang pula ternak yang diberikan ternyata tidak menunjukkan kearah perkembangan positif.

Perkembangan ternak potong dapat ditandai dengan perkembangan tinggi gumba. Perkembangan tinggi gumba yang mungkin

dipengaruhi oleh faktor peternak dalam mengelola usahanya tersebut menyangkut umur peternak, tingkat pendidikan peternak, pendapatan dan pengetahuan tentang tatalaksana pemeliharaan atau mungkin ada faktor lain.

Dari permasalahan diatas maka diperlukan penelitian mengenai sosial ekonomi masyarakat peternak sapi bali gaduhan setelah 2 tahun menerima bantuan terhadap perkembangan tinggi gumba ternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Danau Ganting Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dari tanggal 20 Mei s/d 20 Juni 2012. Penelitian ini dilakukan dengan survei, wawancara dengan menyebarkan kuisioner. Kuisioner dibuat dengan terstruktur mengenai sosial ekonomi dari peternak sapi potong meliputi : perkembangan tinggi gumba ternak sapi, umur, pendidikan, pendapatan, pengetahuan yang meliputi; faktor pakan, perkandangan, pengelolaan reproduksi dan pencegahan penyakit.

Definisi operasional penelitian adalah sebagai berikut :

- Kejala keluarga adalah kepala rumah tangga dalam suatu keluarga
- Umur adalah jumlah tahun hidup responden berdasarkan ulang tahun terakhir. Umur dibedakan menjadi tiga kategori Berdasarkan BPS Kota Buntuk tahun 2010, yaitu : Orang Muda umur 15-24 tahun, Dewasa umur 25-49 tahun dan orang tua umur ≥ 50 tahun.
- Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh responden, yang dinyatakan dengan tingkat kelulusan seperti : Tidak sekolah /tidak lulus SD, SD, SLTP, SLTA, Diploma/sarjana.
- Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh responden (dalam nilai rupiah) dalam satu bulan. Pendapatan diukur memakai skala ordinal dan berdasarkan Upah Minimum sektoral Kota (UMSK) kabupaten Barito Selatan (Disosnakertran Barsel, 2012). Pendapatan dibagi atas 2 (dua) kategori yaitu :1). $< \text{UMSK} (< \text{Rp}1.361.055,-)$ dan 2). $\geq \text{UMSK} (\geq \text{Rp}1.361.055,-)$
- Pengetahuan adalah hasil tahu responden tentang tatalaksana pemeliharaan, baik yang diperoleh dari penyuluhan atau dari media cetak atau elektronik. Pengetahuan digali

berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan di kuisioner tentang tatacara pemeliharaan sapi potong.

- Perkembangan ternak adalah perkembangan tinggi gumba sapi betina sekarang dikurangi tinggi gumba sapi pada saat menerima ternak sapi gaduhan 2 tahun lalu.

Variabel karakteristik individu meliputi skala pengukuran rasio dan ordinal. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Variabel Umur, Pendidikan dan Pendapatan

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skala Ukur
1.	Umur	1	1. Orang muda 2. Orang Dewasa 3. Orangtua	Rasio
2.	Pendidikan	1	1. Tidak sekolah /tidak lulus SD 2. SD 3. SLTP 4. SLTA 5. Diploma/sarjana	ordinal
3.	Pendapatan	1	1). $< \text{UMSK} (< \text{Rp}1.361.055,-)$ 2). $\geq \text{UMSK} (\geq \text{Rp}1.361.055,-)$	ordinal

Variabel karakteristik individu meliputi pengukuran interval dengan kriteria penilaian baik, sedang dan kurang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Karakteristik Sosial Ekonomi Variabel Pengetahuan

Uraian	Indikator
Variabel	Pengetahuan
Jumlah indikator	10
Kategori	1. Baik 1. Sedang 2. Kurang
Nilai Bobot	3 2 1
Bobot nilai variabel seluruh indikator	24-30 17-23 10-16
Skala ukur	interval

Sumber : (*) diadopsi dari Malahayati (2009)

Variabel terikat meliputi perkembangan ternak dengan pengukuran tinggi gumba sapi betina sekarang dikurangi tinggi gumba awal pada saat menerima sapi gaduhan 2 tahun lalu.

Analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yaitu untuk uji pengaruh variabel karakteristik kepala keluarga (meliputi umur, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan) terhadap variabel perkembangan ternak dengan taraf uji nyata (α) = 0,05. Pengolahan data statistik menggunakan program komputer SPSS versi 17 (Sulistyo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang memelihara Sapi Bali Gaduhan selama 2 tahun pemeliharaan di Desa Danau Ganting Kecamatan Dusun Selatan. Dari hasil penelitian pada 16 responden dapat digambarkan berdasarkan sosial ekonomi yaitu: umur, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan tentang beternak sapi potong, sebagai berikut:

Variabel Umur

Dari 16 responden, sebanyak 11 responden (68,75 %) berada pada umur 25-49 tahun dan sisanya 5 responden (31,25%) lainnya pada umur 50 tahun keatas. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Sosial Responden berdasarkan Variabel Umur

No.	Kategori umur responden	f	%
1.	15-24 tahun (Orang Muda)	0	0
2.	25-49 tahun (Dewasa)	11	68,75
3.	50 tahun keatas (Orang Tua)	5	31,25

Variabel Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan SLTP, yaitu sebanyak 7 responden (43,75%). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Sosial Responden berdasarkan Variabel pendidikan

No.	Kategori pendidikan responden	f	%
1.	Tidak Sekolah /Tidak Tamat SD	0	0
2.	SD	3	18,75
3.	SLTP	7	43,75
4.	SLTA	5	31,25
5.	D3/Sarjana	1	6,25

Variabel Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden terbesar yang dijumpai adalah diatas UMK (Rp 1.361.055) yaitu sebanyak 10 responden (62,5%). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Sosial Ekonomi Responden berdasarkan Variabel Pendapatan

No	Kategori pendapatan responden	f	%
1.	< UMK (<Rp1.361.055,-)	6	37,5
2.	> UMK (Rp1.361.055,-)	10	62,5

Variabel Pengetahuan

Pengetahuan responden meliputi segala sesuatu yang diketahui responden tentang tatalaksana pemeliharaan ternak sapi potong. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak menyatakan pemberian pakan mencapai 10% dari berat tubuh yaitu sebanyak 15 responden (93,75%). 10 responden (62,5%) menyatakan tidak tahu bahwa untuk kebutuhan pakan induk bunting lebih banyak dari yang tidak bunting. Dari hasil wawancara dengan responden terungkap bahwa adanya induk bunting kemudian melahirkan anak yang lahir lemah dan berakhir dengan kematian pedet. Ini menunjukkan bahwa induk bunting membutuhkan pakan yang lebih banyak jika kurang dapat menyebabkan anak yang dilahirkan lemah dan mati sebelum disapih. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngadiyono (2007) bahwa reproduksi merupakan proses perkembangbiakan ternak yang dimulai sejak bersatunya sel telur dengan sperma dari penjantan menjadi mahluk hidup baru, yang diikuti proses kebuntingan dan diakhiri dengan kelahiran anak. Proses reproduksi dimulai pada saat ternak mencapai dewasa kelamin dan pubertas. Efisiensi sangat tergantung pada pengelolaan reproduksi yang ditentukan oleh angka kebuntingan, jarak kelahiran, jarak antar melahirkan sampai bunting kembali, angka perkawinan per kebuntingan dan angka kelahiran.

Pengetahuan mengenai pakan yang diberikan hanya hijauan saja sebanyak 14 responden (87%) dan hanya 2 responden saja yang menjawab pakan yang diberikan hijauan dan konsentrat. Menurut Siregar (1994) bahwa ransum merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha pemeliharaan ternak. Keberhasilan maupun kegagalan usaha pemeliharaan ternak

banyak ditentukan oleh ransum yang diberikan. Kenyataan dilapangan masih banyak peternak yang memberikan ransum kepada ternaknya tanpa memperhatikan kualitas, kuantitas dan tehnik pemberian. Akibatnya pertumbuhan dan produktivitas ternak yang dipelihara tidak tercapai sebagaimana mestinya. Bahkan banyak dari para peternak yang mengalami kerugian akibat pemberian ransum yang kurang sempurna.

Pengetahuan mengenai kandang ternak berfungsi untuk memberikan kenyamanan bagi ternak, melindungi ternak dari gangguan yang tidak diinginkan, memudahkan pengelolaan sebanyak 15 responden (93,75%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman peternak tersebut akan fungsi kandang bagi ternaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngadiono (2007) bahwa kandang berfungsi untuk memberikan kenyamanan bagi ternak, melindungi ternak dari gangguan yang tidak diinginkan, memudahkan pengelolaan. Sebanyak 14 responden (87,5%) menjawab bahwa kenyamanan kandang sangat menunjang proses biologis ternak yang bersangkutan. Hal ini didukung pendapat AAK (1991). Tujuan pembuatan kandang adalah untuk melindungi ternak terhadap gangguan dari luar yang merugikan, misalnya gangguan teri matahari, hujan dan angin kencang. Pembuatan kandang harus diusahakan bisa memberi rasa aman, nyaman dan tenang bagi ternak yang dipelihara, sebab kenyamanan kandang sangat menunjang proses biologis ternak yang bersangkutan. Hewan yang hidupnya nyaman dan dapat beristirahat dengan tenang akan memamahbiak dan mencerna makanannya lebih sempurna sehingga laju pertumbuhan dan produktivitasnya pun lebih sempurna pula.

Sebanyak 7 responden (43,75%) tidak mengetahui tanda-tanda sapi sedang birahi. Kemudian 6 responden (37,5%) mengetahui tanda-tanda sapi sedang birahi seperti sapi dalam keadaan gelisah, vulva nampak merah dan mengeluarkan lendir, sering melenguh-lenguh, ekor agak terangkat keatas. Ketidaktahuan peternak tentang tanda-tanda birahi dapat menyebabkan terlambatnya ternak sapi menghasilkan pedet. Sebanyak 12 responden (75%) tidak mengetahui waktu perkawinan yang tepat pada pertengahan birahi yakni 9 jam sesudah gejala-gejala birahi itu nampak sampai dengan 6 jam sesudah birahi itu berakhir. Sebanyak 12 responden (75%) tidak mengetahui siklus birahi, 2 responden (12,5%)

menjawab dengan tepat siklus birahi 21 hari sekali dan akan berhenti sampai masa kebuntingan berakhir dan 2 responden (12,5%) menjawab 21 hari.

Pengetahuan responden mengenai peternak sapi harus mengenal berbagai jenis penyakit yang biasa menyerang ternak sapi dan selalu siap untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan/pengobatan ternyata sebanyak 11 responden (68,75%) menyatakan bahwa sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa peternak menyadari betul bahwa perlu dilakukan pencegahan dan penanggulangan/pengobatan. Pengetahuan mengenai pencegahan penyakit pada ternak sangat penting dari pada mengobati 8 responden (50%) menyatakan sangat setuju dan 8 responden (50%) setuju. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu pengetahuan tentang pentingnya pencegahan penyakit pada ternak sapi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abidin dan Simanjuntak (1977) bahwa penyakit yang timbul pada ternak sapi potong biasanya dibagi atas empat macam yaitu (1) enternal parasit; (2) internal parasit; (3) penyakit menular; (4) penyakit tidak menular. Pencegahan terhadap penyakit lebih penting dari pada mengobati. Oleh karena itulah maka para peternak selalu menjaga kesehatan daripada ternak-ternaknya melalui sanitasi yang baik, penyemprotan dengan desinfektan, vaksinasi secara teratur. Ternak-ternak akan mudah tertular penyakit bila manajemennya kurang baik. Parasit-parasit dan penyakit biasanya berkembangbiak pada ternak-ternak yang kondisinya tidak baik dan dapat menyebar pada ternak-ternak yang sehat lainnya.

Berdasarkan tabulasi distribusi variabel pengetahuan responden diatas, setelah dilakukan pengolahan data maka diketahui bahwa pengetahuan responden tentang tatalaksana pemeliharaan ternak sapi berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 10 responden (62,5%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Tentang Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi

No.	Kategori pendidikan responden	Jumlah	
		F	%
1.	Baik	6	37,5
2.	Sedang	10	62,5
3.	Buruk	0	0

Tabel 7. Hasil Penelitian Deskripsi Variabel Terikat dan Variabel Bebas

No.	Variabel	Rata-rata	Standar deviasi	Jumlah responden
1.	Perkembangan tinggi gumba ternak	6,19	0,834	16
2.	Umur Peternak	2,31	0,479	16
3.	Pendidikan Peternak	3,25	0,856	16
4.	Pendapatan Peternak	1,63	0,500	16
5.	Pengetahuan Peternak	2,38	0,500	16

Dari Tabel 7 terlihat bahwa rata-rata perkembangan tinggi gumba ternak sapi bali adalah 6.19 cm dengan standar deviasi 0,834. Rata-rata umur kriteria adalah 2,31 (orang dewasa) dengan standar deviasi 0,479. Pendidikan rata-rata kriteria adalah 2 (SLTP) dengan standar deviasi 0,856. Rata-rata pendapatan adalah 1,63 (<UMK = <Rp1.361.055,-) dengan standar deviasi 0,500. Sedangkan rata-rata tingkat pengetahuan tentang ternak adalah kriteria (2) sedang dengan standar deviasi 0.500.

Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Tinggi Gumba Ternak Sapi Bali

Berdasarkan uji regresi linier berganda pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Diketahui dari tiap variabel umur, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi perkembangan tinggi gumba ternak dengan tingkat pengaruh sebesar 38,8% ($R=0,388$).
2. Koefisien determinasi (R^2 square) menunjukkan nilai 0,150 ini berarti regresi linier yang digunakan dapat menjelaskan pengaruh umur, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan terhadap perkembangan ternak adalah sekitar 15% dan selebihnya 85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam penelitian ini. Misalnya umur ternak pada saat diterima 2 tahun lalu serta faktor-faktor lainnya.
3. Hasil uji anova memiliki nilai F hitung (0,486) lebih kecil dari F tabel (3,36) maka H_0 diterima. Berdasarkan nilai signifikan terlihat pada kolom sig yaitu 0,746 itu berarti probabilitas 0,746 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dapat dijelaskan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian bahwa

tidak ada satupun dari variabel sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan tinggi gumba ternak sapi bali.

Variabel Umur Peternak yang diujikan tidak mempengaruhi perkembangan tinggi gumba ternak sapi Bali. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chamdi (2003) di dalam Siregar (2009) mengemukakan bahwa semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Variabel Tingkat Pendidikan tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soekartawi, dkk (1986) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi perkembangan tinggi gumba ternak sapi bali. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan Tohir (1991) bahwa tujuan pokok dari sebuah usaha tani keluarga adalah untuk memperoleh hasil setinggi mungkin guna mencukupi kebutuhan bagi pelaksanaan usahatani dan pembentukan modal. Maka selain berusaha tani peternak juga memiliki usaha tani lain untuk mendukung usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: dari 16 responden terdapat sebanyak 10 responden pada kategori pengetahuan sedang dan 6 responden pada pengetahuan baik tentang pemeliharaan ternak sapi. Variabel Sosial Ekonomi peternak seperti variabel umur, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan tidak mempengaruhi perkembangan tinggi gumba ternak sapi bali gaduhan setelah dua tahun pemeliharaan.

Adapun yang dapat disarankan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan pada tahun ketiga dan seterusnya terhadap perkembangan jumlah ternak sapi Bali gaduhan pada daerah tersebut. Masih diperlukan adanya penyuluhan dari instansi terkait tentang tatalaksana pemeliharaan ternak sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan kerja. Kanisius. Yogyakarta.
- Abidin, A. Dan Simanjuntak, D. 1977. Ternak Sapi Potong. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan, 2010. Penduduk.
<http://barselkab.bps.go.id/index.php/publikasi>
- Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Barito Selatan, 2012. Upah Minimum Kabupaten Barito Selatan.
<http://borneonews.co.id/news/barito/32-barito/19566-up>
- Malahayati, 2009. Pengaruh Karakteristik Pemilik Anjing Terhadap Parsitipasinya Dalam Program Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2009. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Ngadiyono. 2007. Beternak Sapi. PT. Citra Aji Parama. Yogyakarta.
- Soekartawi, A, Soeharjo, Dillon, J.L., Handaker, J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil. UI-Press, Jakarta.
- Siregar. S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara . <http://repository.usu.ac.id>
- Wijono.D.B, Hartati dan Dikman. D.m. 2007. Korelasi Ukuran Linier Tubuh Sapihan Dengan Perubahan Bobot Hidup Dewasa Sapi Peranakan Ongole. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007*.
<http://peternakan.litbang.deptan.go.id>. Akses tanggal 21 juni 2012.
- Zaen. 2012. Sapi Bali (menilik).
<http://mrzaen.blogspot.com>. Akses tanggal 2 Juni 2012.